

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang kesiapan Sekolah Dasar "X" terpadu menuju pendidikan Inklusif di Kecamatan Dauh Puri wilayah kota Denpasar Provinsi Bali yang telah dipaparkan pada bab IV, maka kesimpulannya:

1. Kesiapan guru dalam Menyiapkan Sekolah Menuju Pendidikan Inklusif dalam hal :

Pertama, guru-guru memahami pendidikan inklusif bahwa anak berkelainan dan berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar dengan teman-teman pada umumnya sebagai wujud pengakuan keragaman, semua anak berhak mendapat pendidikan, sekolah memberi kesempatan bersosialisasi, memberi pelayanan tanpa membedakan status anak, dapat menghargai cara belajar mereka yang berbeda, dan semua anak bisa berkembang dengan baik dengan adanya dukungan lingkungan. Hal ini berlandaskan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan RI dan berlandaskan filosofi dan pengetahuan yang dimiliki guru-guru. Perihal konsep pendidikan inklusif bahwa guru-guru memaknai jika anak-anak berkelainan bersekolah di SD sudah merupakan pendidikan inklusif. Hal ini dipahami karena kurangnya sosialisasi maupun informasi secara langsung dari nara sumber sehingga pemahaman mereka masih kurang lengkap.

Guru-guru memahami tentang manfaat pendidikan inklusif berpengaruh positif bagi anak berkebutuhan khusus, namun hambatan dalam implementasi

pendidikan inklusif di sekolah, adanya keterbatasan sarana dan prasarana untuk memberi pelayanan abk dan salah seorang guru mengungkapkan abk sulit belajar di sekolah umum, membutuhkan waktu untuk memperhatikan abk, disamping menyadari keterbatasan pengetahuan dan kesabaran mengajar abk. Tantangan dalam menyikapi kondisi dan keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah menumbuhkan kreatifitas guru agar bisa melaksanakan pelayanan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya dan pentingnya adanya reorientasi sikap dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan inklusif

Kedua, guru-guru menunjukkan kepedulian dalam hal membantu hambatan belajar siswa menyatakan bersedia mengajar abk. Umumnya guru-guru prihatin dengan pendidikan mereka yang dikatakan terhambat, termotivasi membantu atas dasar budaya dan agama yang dianut. Guru-guru berkeinginan membantu dengan keyakinan bahwa anak akan berkembang dengan baik jika lingkungan mendukung perkembangannya. Sikap kognitif guru yang fleksibel sebagai variabel yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Pemahaman sebagian besar guru-guru tentang adanya hambatan belajar siswa menunjukkan tingkat kesadaran guru-guru dalam perhatian pelayanan pendidikan pada abk.

Seorang diantara ketiga guru menyadari keterbatasan membantu abk, antara lain mengatakan sulit mengajar abk, dapat menghambat pembelajaran, menganggap membantu abk akan menyita waktu efektif belajar. Adanya fluktuasi sikap didasari dari masing-masing kepribadian individu guru berkecenderungan akibat kekurangpahaman dan cara pandang hanya pada keterbatasan anak. Hal ini berimplikasi pada perilaku guru dan tindakan pendekatan bantuan yang



dipergunakan. Tantangannya pada pentingnya pengembangan pengetahuan dalam melayani pendidikan untuk abk.

Tinjauan antara usia dengan sikap guru mengenai paradigma pendidikan inklusif tidak begitu signifikan, tetapi tergantung dari tingkat kepedulian masing-masing individu. Tantangan yang dihadapi dari pengembangan pendidikan inklusif di sekolah adalah perubahan sikap guru mengakar yang mewarnai masing-masing kepribadian individu.

Rensponsif dalam mencari tahu: mendengar, melihat, merespon dalam hambatan belajar adalah bentuk kepedulian guru. Hal ini merupakan kekuatan dari kesiapan sekolah dalam menuju pendidikan inklusif.

Ketiga, pernyataan guru-guru memandang pentingnya adanya penyesuaian kurikulum untuk siswa, namun dalam hal pelaksanaan pengajaran para guru masih menggunakan kurikulum yang berlaku. Hal ini dipahami sebab para guru dituntut harus mengejar target keberhasilan pengajaran, adanya sistem yang mengatur siswa. Hal yang positif dari adanya target pencapaian ini, untuk memotivasi guru dalam menunjang keberhasilan pengajaran.

Upaya penyesuaian kurikulum agar abk mencapai target pencapaian minimal, dari pernyataan guru-guru ada penyesuaian waktu, remidi, melibatkan belajar dalam kelompok. Disamping itu, dengan memberi pelayanan khusus dengan pendekatan belajar sambil bermain yang dilakukan di halaman sekolah setiap hari sesuai pelajaran. Tindakan guru dalam hal ini sudah merupakan perilaku guru yang ramah, yang berlandaskan pada tinjauan psikologis dan analisis kebutuhan anak.

Guru-guru menyatakan bahwa evaluasi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa namun di satu sisi memandang sulit menyesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus sehingga anak dipacu untuk mengejar target. Untuk mengadakan perubahan kurikulum membutuhkan proses dan waktu agar dijadikan landasan pengalaman pribadi dan dari kesadaran individu itu yang melakukan perubahan.

Kelemahan dari implementasi kurikulum untuk abk dimaknai oleh sebagian besar guru-guru karena keterbatasan kemampuan guru dalam mempersepsikan kurikulum itu sendiri dan kurangnya pemahaman guru terhadap potensi dan hambatan belajar anak. Hal ini dibutuhkan kesensitifan dan kepedulian guru terhadap pendekatan pengajaran yang dilaksanakan.

Keempat, interaksi pembelajaran agar menarik minat siswa dengan berkelompok, menggunakan aktivitas yang bervariasi, menghubungkan dengan pengalaman siswa, dan memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru. Hal ini menjadi unsur interaksi yang positif karena siswa bisa berpartisipasi aktif, membangun hubungan antar pribadi dalam pembelajaran, menumbuhkan suasana berbagi, kooperatif dan demokratis dan belajar menghargai pendapat orang lain.

Guru-guru melakukan tindakan membantu siswa dengan pendekatan individual seperti; berdialog untuk mencari tahu permasalahan siswa, dan membantu mencari solusi terbaik untuk siswa. Namun ada sedikit kelemahan dengan cara pendekatan guru yang berlebih, dimana hal ini perlu dilakukan

dengan wajar. Implikasi kualitas keseluruhan perilaku guru dalam interaksi pendidikan dimaksudkan agar kebutuhan dan tujuan dapat tercapai secara efektif.

Guru-guru menyatakan penting menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran. Interaksi antar guru dan murid dilakukan dengan sikap dan tindakan dalam pembelajaran dengan menumbuhkan suasana berbagi, suasana tidak tegang, aktivitas yang menyenangkan dengan metode bervariasi. Tindakan ini dilakukan dengan unsur kesadaran, keinginan, keterampilan guru berorientasi tujuan adalah untuk siswa. Hal itu ditunjukkan tindakan sebagian besar guru-guru SD "X" sebagai perilaku guru yang ramah. Tantangan dalam kesiapan guru, ditemukan dari sebagian kecil lemahnya motivasi guru dalam memberi bantuan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bab IV dapat disimpulkan elemen positif guru-guru yang mendukung unsur kesiapan sekolah adalah: (1) adanya kesadaran yang merupakan pemahaman bahwa semua anak berhak memperoleh kesempatan belajar di sekolah yang terbaik untuk anak; (2) memandang positif bahwa dengan adanya kesempatan bersekolah dengan temannya dapat mengarahkan perkembangan positif dalam bersosialisasi; (3) menyatakan prihatin jika anak terabaikan dalam pendidikan; (5) adanya kepedulian berlandaskan kepercayaan yang dianut dan budaya; (6) penyesuaian kurikulum terfokus pada hambatan belajar siswa; (7) adanya keterampilan dalam berinteraksi dengan sikap responsif membantu permasalahan siswa.

Hambatan dalam kesiapan guru-guru adalah; antara lain salah seorang dari tiga guru-guru menyatakan bahwa pendidikan inklusif sulit dilaksanakannya. Cara pandang guru tersebut bahwa pendidikan inklusif adalah: layanan anak

penyandang cacat di sekolah umum, anak yang dilayani adalah adalah anak yang tidak normal, anak tersebut akan mengganggu proses pembelajaran di kelas, anak tersebut hanya bisa dididik sama guru yang sabar, sulit memberi perhatian secara individual dalam pembelajaran klasikal, guru lebih senang mengajar anak-anak yang “lancar-lancar” saja, membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, anak tidak bisa mengikuti sistem evaluasi yang diberlakukan, sulit membangkitkan minat anak, abk tertinggal pelajaran di kelas, kekurangyakinan pada kemampuan diri, kurangnya motivasi diri mengajar abk.

2. Kepala sekolah sebagai administrator sangat berperanan dalam pengembangan pendidikan inklusif. Beberapa hal yang menunjukkan kesiapan kepala sekolah dalam hal:

Pertama, pemahaman kepala sekolah tentang pendidikan inklusif cukup jelas, hal ini disebabkan adanya pengetahuan dari sosialisasi yang pernah diikuti dari Direktorat PLB. Disamping itu kepala sekolah mempunyai cara pandang berlandaskan filosofis yang diyakini merupakan wujud pengakuan akan keberadaan hak anak tanpa membedakan, semua anak memperoleh kesempatan belajar di sekolah. Dari pemahaman diwujudkan dalam bentuk pelayanan pendidikan di sekolah.

Kedua, kepala sekolah dalam merencanakan program sekolah terkait pendidikan inklusif adalah dengan: merespon adanya kebijakan pemerintah dengan melaksanakan pendidikan terpadu: langkah awal menyamakan persepsi dengan guru-guru dan komite sekolah program pelaksanaannya; mengidentifikasi kebutuhan untuk pelayanan abk: untuk mencari informasi pelaksanaan pendidikan



inklusif. Hal ini menunjukkan keinginan dan kehendak kepala sekolah untuk mengembangkan cara terbaiknya agar dapat melangkah maju menuju pendidikan inklusif. Namun rencana program sekolah belum tertuang dengan jelas dengan alasan kepala sekolah belum memiliki rambu-rambu dari dinas pendidikan terkait.

Ketiga, kepala sekolah sudah melakukan koordinasi dalam melaksanakan program sekolah dengan mempercayakan pada guru-guru dengan mendelegasikan tugas, bersama guru mengasesmen pada awal penerimaan murid baru, penyediaan sarana dan dukungan pada guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik pada semua siswa. Terkait pelayanan untuk abk, bentuk kebijakan berupa pembelajaran dalam bentuk pengulangan- pengulangan (remidial teaching) secara individual dengan bekerja dalam tim. Upaya ini menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan kebijakan dalam memberi peningkatan kualitas pelayanan pada semua anak termasuk abk yang ada di dalam sekolah.

Disamping itu kepala sekolah dalam pernyataannya mengadakan dialog dan mengkomunikasikan kendala yang dihadapi di lapangan. Juga dalam memberi pembinaan pada guru, dan menciptakan suasana kerja yang dapat mendorong seluruh stafnya dan memberi layanan yang terbaik. Dalam hal ini kepala sekolah sudah menunjukkan sikap yang dinamis, koperatif, progresif dan juga aspiratif terbuka pada kemajuan dan mampu mengemukakan gagasan serta berbagai persoalan sekolahnya pada orang tua dan komite sekolah untuk mendapat dukungan.

Kelemahan dari kebijakan sekolah, bahwa anak berkebutuhan khusus masih menggunakan kurikulum yang diberlakukan walau ada penyesuaian-

penyesuaian terutama di kelas-kelas awal. Hal ini disadari oleh kepala sekolah karena masih diberlakukan standar pencapaian hasil belajar secara nasional, dan abk diharuskan mengikuti ujian nasional.

Keempat, kepala sekolah memahami keterbatasan sumber-sumber sekolah, seperti sarana dan prasarana dan keterbatasan pengetahuan guru. Namun kepala sekolah mempunyai keyakinan dan kepercayaan sumber tenaga yang ada sudah mampu untuk melayani abk yang ada di sekolah dimana hal ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengevaluasi sumber-sumber yang ada. Rencana selanjutnya dalam perbaikan pelaksanaan program yang terkait dengan pendidikan inklusif kepala sekolah akan menjalin kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan pada guru-guru.

Dari hasil temuan dan pembahasan pada bab IV menemukan elemen yang positif yang mendukung kesiapan kepala sekolah yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif yaitu : (1) pandangan yang positif tentang kesempatan semua anak termasuk anak penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan; (2) merespon kebijakan pemerintah dengan melaksanakan pendidikan terpadu; (3) pembinaan pada guru, dan menciptakan suasana kerja yang dapat mendorong seluruh stafnya dan memberi layanan yang terbaik; (4) keyakinan dan kepercayaan sumber tenaga yang ada; (5) mempunyai keinginan untuk perbaikan yang terus menerus dengan menjalin kerja sama pada semua pihak (pusat sumber, komite sekolah, orang tua, guru-guru).

Hal yang menjadi kelemahan dari dukungan kesiapan adalah: masih belum kuatnya dukungan dari pusat sumber dan juga rambu-rambu pelaksanaan pendidikan inklusif dari dinas pendidikan terkait.

3. Peran Lingkungan Fisik dalam Menyiapkan Sekolah Menuju Inklusif dalam hal:

Pertama, mengenai sarana dan prasarana umum tinjauan dari asesabilitas sekolah masih minim dengan kurangnya ruangan tempat belajar, ruang asesmen, ruang perpustakaan, kantin, halaman tempat olah raga dan bermain dan ruang pertemuan guru dan orang tua. Hal ini diatasi oleh kebijakan kepala sekolah, guru-guru dalam pengelolaan sehingga bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan. Kondisi jalan keluar masuk ruangan, dan antar tempat duduk tidak mengganggu dan memudahkan siswa bergerak dan beraktivitas.

Tinjauan dari fleksibilitas, dari pengaturan tempat duduk siswa masih monoton, hanya siswa yang dirubah tempat duduknya. Fleksibilitas pengaturan barang-barang terlihat dengan memajang hasil karya siswa secara bergiliran.kenyamanan dirasakan para siswa karena mereka merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab apapun yang ada di sekolah mereka

Berdasarkan diskusi dengan temuan peneliti ditemukan kurangnya ruangan untuk belajar, namun dari unsur visibilitas, asesabilitas, fleksibilitas, kenyamanan dan keamanan masih cukup memenuhi unsur tersebut. Selama dalam menuju pendidikan inklusif, upaya terus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-

guru dalam melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan yang masih adanya proses penyiapan menuju pendidikan inklusif.

Kedua, mengenai sarana dan prasarana khusus, kurangnya alat-alat asesmen, ruangan asesmen dan alat-alat bantu pelajaran secara khusus. Namun dalam *proses*, peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pengadaan alat-alat yang dibutuhkan. Demikian juga peran dan fungsi guru-guru sendiri sebagai alat-alat asesmen mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.

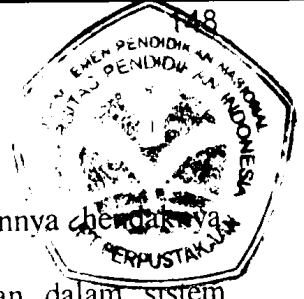
B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil diskusi ada beberapa kekuatan dan kelemahan dalam kesiapan guru-guru untuk menuju pendidikan inklusif, antara lain:

Pertama, guru-guru memahami pendidikan inklusif dari tinjauan pedagogis, filosofi, berimplikasi pada penerimaan dan pengakuan dan penghargaan pada pendidikan yang terbaik untuk semua anak. Adanya kekurang pahaman tentang konsep pendidikan inklusif berimplikasi perlunya pengetahuan tentang pemahaman pendidikan inklusif..

Kedua, guru-guru menunjukkan kepedulian membantu abk, abk membutuhkan perhatian dan prihatin akan pendidikannya, dan mau mengajar abk. Hal ini berimplikasi pada toleransi dalam mengadakan pendekatan bantuan dalam melayani abk. Kelemahannya pada kekurang pedulian ini, abk akan terabaikan dalam perkembangan dan pembelajaran di SD.

Ketiga, guru-guru menyatakan pentingnya penyesuaian kurikulum. Hal ini berimplikasi pada keterampilan guru dalam mencari solusi yang fleksibel dalam permasalahan belajar siswa. Kelemahannya, guru memacu siswa untuk mencapai



keberhasilan akademik, sementara siswa dalam pembelajarannya hendaknya disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini akan mengabaikan dalam sistem pendekatan pembelajarannya yang disamakan untuk semua siswa.

Keempat, guru-guru menunjukkan interaksi pembelajaran yang kondusif berimplikasi pada wujud pelayanan yang dapat mengembangkan potensi anak. Kelemahannya, anak mengalami hambatan dalam perkembangan *psiko sosial* dan pembelajarannya jika tidak terpenuhi kebutuhan khususnya.

2. Berdasarkan hasil diskusi pada bab IV tentang kesiapan kepala sekolah dalam hal:

Pertama, tentang pemahaman pendidikan inklusif berimplikasi pada kebijakan kepala sekolah dalam menunjang keberhasilan implementasi pendidikan inklusif pada sikap dan penerimaan semua siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan di sekolah.

Kedua, tentang peranan kepala sekolah sebagai administrator dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program terkait dengan pendidikan inklusif berimplikasi sikap responsif pada pemenuhan kebutuhan pelayanan untuk semua anak tanpa diskriminatif. Iklim kerja sama, dukungan akan kebijakan, dan pengenalan anak berkebutuhan khusus dalam pembinaan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Dengan demikian dalam merencanakan program sekolah yang terkait dengan pendidikan inklusif, memandang pentingnya rambu-rambu dari dinas

pendidikan terkait agar pihak sekolah tidak ragu-ragu mengimplementasikan pendidikan inklusif.

3. Berdasarkan diskusi dengan lingkungan fisik sekolah mengenai sarana dan prasarana untuk menuju pendidikan inklusif menunjukkan kekurangan pada sarana dan prasarana yang tersedia, implikasinya kurangnya penunjang dalam kesiapan sekolah sehingga menjadi kurang lancar dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan kesiapan sekolah dalam menuju pendidikan inklusif, guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusif pada sekolah dasar “ X “ khususnya, pada sekolah dasar yang lain pada umumnya, maka direkomendasikan kepada: a. kepala sekolah dasar; b. pendidikan di kota dan provinsi; c. pusat sumber dan peneliti-peneliti lain

a. Kepala Sekolah Dasar

Peneliti menemukan, bahwa ujung tombak untuk program sekolah terkait pendidikan inklusif terletak pada kebijakan dari kepala sekolah sendiri untuk melaksanakan pendidikan inklusif di sekolahnya. Sebagian guru masih sulit mengadaptasikan kurikulum untuk menyiapkan sekolah menuju pendidikan inklusif, menurut peneliti yang masih perlu ditingkatkan dalam memahami potensi siswa, perencanaan pembelajaran yang memediasi perkembangan siswa, dan sistem evaluasi yang mendukung perkembangan dan pembelajaran.

Sebagai rekomendasi dalam meningkatkan program sekolah terkait dengan pendidikan inklusif adalah kebijakan tentang pentingnya memodifikasi: (1) dengan melakukan kolaborasi dengan pembentukan team-teaching; (2) sistem evaluasi hendaknya lebih fleksibel disesuaikan dengan kondisi siswa; (3) mengadakan kolaborasi dengan guru khusus dalam memberi pelayanan individual pada abk.

b. Kepada Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi

Keterbatasan pengetahuan tentang konsep pendidikan inklusif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah, adanya kurang motivasi guru dalam pelayanan pada abk, sulitnya mengadaptasi kurikulum diharapkan pada dinas pendidikan terkait untuk menyikapi kendala yang ada di lapangan dengan: (1) melakukan koordinasi dengan pusat sumber untuk melakukan kerja sama dalam pengembangan pendidikan inklusif; (2) menyelenggarakan pelatihan pada guru-guru tentang pendidikan inklusif dengan pembelajaran yang ramah; (3) adanya kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

c. Pusat Sumber

Untuk mengatasi kekurangan dalam implementasi pendidikan inklusif, maka pusat sumber yang memiliki tenaga terampil dan sarana yang dibutuhkan bagi abk secara umum dan khusus membidangi pelayanan penyandang tunanetra, diharapkan meningkatkan fungsi dan peranan dalam hal: (1) sebagai mediator untuk mengidentifikasi kebutuhan lapangan; (2) sebagai pusat konsultasi para guru tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus; (3) membantu guru-guru

SD untuk mengadaptasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus; (4) sebagai pusat latihan guru-guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

d. Peneliti-Peneliti lain

Berdasarkan penelitian yang ditemukan masih banyak fenomena yang belum bisa diungkap lebih mendalam penelitian ini, karena keterbatasan kemampuan peneliti.

Sebagai rujukan permasalahan yang digali lebih mendalam, seperti (1) sejauh apakah peran kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, dimaksudkan nanti akan memperjelas model manajemen pendidikan inklusif; (2) bagaimana model pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kepedulian guru dalam mengadaptasi kurikulum dimaksudkan untuk reorientasi sikap dalam mengajar anak berkebutuhan khusus; (3) lingkungan fisik yang bagaimana dapat menunjang keberhasilan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler, dimaksudkan untuk memperjelas model lingkungan fisik yang ideal untuk sekolah inklusif.

